

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kemampuan Membaca Permulaan**

##### **1. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan**

Kemampuan membaca permulaan (beginning reading) adalah tahap pertama dalam proses literasi di mana seorang anak atau individu mulai belajar membaca dengan mengenali huruf-huruf alfabet, menghubungkannya dengan bunyi (fonem), serta memulai untuk membaca kata-kata yang sederhana. Pada tahap ini, pembelajar mengembangkan keterampilan dalam memahami hubungan antara huruf dan suara (decoding), mengenali kata-kata secara visual, serta mulai memahami makna teks dalam konteks yang sangat sederhana. Menurut Adams (2022), keterampilan membaca permulaan yang dikuasai sejak dini berperan besar dalam membentuk kemampuan literasi seseorang di waktu yang akan datang dan memberikan kesempatan untuk pembelajaran lanjutan yang lebih kompleks.

Kemampuan membaca pada anak usia dini dimulai dengan tahap membaca permulaan, yaitu kemampuan untuk mengubah simbol menjadi suara yang disatukan dengan kata-kata. Anak-anak pada tahap ini belajar mengenal simbol dan mengucapkan huruf, suku kata, kata, hingga kalimat. Dalam proses membaca permulaan, diharapkan anak dapat mengamati, mengenali, membedakan, dan menghafal bentuk huruf serta pola kata melalui kegiatan yang dilakukan secara bertahap. Hal ini memungkinkan anak untuk mengikuti pola yang telah direncanakan dan sekaligus melatih keterampilan berpikir mereka.

## 2. Karakteristik Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia 5-6 Tahun

Pada tahap usia 5-6 tahun, keterampilan membaca permulaan mencakup berbagai kemampuan dasar yang berperan penting dalam mengembangkan literasi anak. Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar mengenali huruf-huruf, memahami hubungan antara huruf dan bunyi (fonem), dan mulai mengenali kata-kata sederhana. Selain itu, mereka juga mulai mengembangkan keterampilan membaca dan pemahaman bacaan yang lebih lanjut. Karakteristik utama kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun antara lain:

### a. Kesadaran Fonemik (*Phonemic Awareness*)

Kesadaran fonemik adalah kemampuan untuk mendengar, mengenali, dan memanipulasi bunyi-bunyi dalam kata-kata. Pada usia ini, anak-anak mulai mengidentifikasi fonem atau bunyi yang terkandung dalam kata, seperti mengenali bahwa kata “buku” dimulai dengan bunyi /b/. Menurut Juel (2022) dan Ehri (2023) menjelaskan bahwa kesadaran fonemik adalah fondasi utama dalam perkembangan kemampuan membaca permulaan. Anak-anak yang menguasai fonemik awareness dengan baik lebih mudah dalam mendekode kata-kata saat membaca. Lonigan dan Shanahan (2020) menekankan bahwa kesadaran fonemik, bersama dengan pengenalan huruf, merupakan indikator utama keberhasilan literasi di pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, pengembangan kesadaran fonemik perlu dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan yang menyenangkan seperti permainan bunyi, rima, dan lagu, agar anak dapat belajar secara aktif dan kontekstual.

b. Dekoding (*Decoding*)

Dekoding adalah kemampuan untuk mengubah simbol (huruf) menjadi bunyi, kemudian menggabungkannya untuk membentuk kata. Pada usia 5-6 tahun, anak-anak mulai mengenal huruf dan bunyi yang terkait, serta belajar cara menggabungkan keduanya untuk membaca kata-kata sederhana. Menurut Adams (2022) menyatakan bahwa dekoding adalah keterampilan penting pada tahap awal membaca karena membantu anak-anak menghubungkan huruf dengan bunyi dan membaca kata dengan benar.

c. Pengenalan Kata (*Word Recognition*)

Pada tahap permulaan membaca, anak-anak mulai mengenali kata-kata yang sering muncul dan menghubungkannya dengan maknanya tanpa perlu mendekode setiap huruf satu per satu. Pengenalan kata secara visual ini penting untuk membantu anak-anak membaca dengan lancar. Menurut Perfetti & Hart (2023) mengemukakan bahwa pengenalan kata secara visual mempermudah anak dalam membaca lebih cepat dan efisien, mengurangi beban kognitif dalam mendekode setiap kata baru.

d. Penyusunan Kata dan Kalimat (*Word and Sentence Construction*)

Anak-anak pada usia 5-6 tahun mulai memahami bahwa kata-kata dapat digabungkan untuk membentuk kalimat yang memiliki makna. Pemahaman dasar tentang struktur kalimat ini membantu mereka untuk mulai memahami teks yang mereka baca. Menurut Snow (2023) berpendapat bahwa pemahaman dasar tentang struktur kalimat membantu anak-anak mengenali konteks dan makna kata-kata dalam kalimat, yang mempercepat proses pemahaman bacaan.

e. Pemahaman Bacaan Dasar (*Basic Comprehension*)

Pemahaman bacaan pada anak usia 5-6 tahun lebih bersifat dasar, di mana mereka memahami arti kata-kata sederhana dan konteks cerita yang dibaca. Pada tahap ini, anak-anak mulai dapat memahami cerita dengan bimbingan orang dewasa atau pengajaran eksplisit. Menurut Simmons & Kame'enui (2022) mengemukakan bahwa meskipun pemahaman bacaan pada anak usia 5-6 tahun masih terbatas pada kata-kata dan kalimat sederhana, mereka mulai belajar untuk memahami struktur cerita dan menggali makna dari teks yang lebih mudah.

f. Kesadaran Huruf dan Bunyi (*Letter-Sound Correspondence*)

Pada usia 5-6 tahun, anak-anak mulai belajar mengasosiasikan huruf dengan bunyi spesifik. Kesadaran ini merupakan elemen penting dalam pengembangan dekoding dan kemampuan membaca lebih lanjut. Menurut Juel (2022) mengemukakan bahwa pengenalan huruf dan bunyi serta keterampilan untuk menggabungkan keduanya adalah dasar dari kemampuan membaca permulaan yang efektif.

g. Keterampilan Pengamatan Visual dan Auditori

Keterampilan pengamatan visual dan auditori sangat diperlukan untuk membedakan huruf dan bunyi. Pada usia 5-6 tahun, anak-anak mengembangkan keterampilan dalam memperhatikan perbedaan visual (huruf-huruf) dan perbedaan bunyi (fonem) yang digunakan dalam membaca. Menurut Adams (2022) menekankan bahwa keterampilan visual dan auditori ini sangat penting untuk membantu anak-anak memecahkan kata-kata saat mereka belajar membaca.

### **3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan**

Setiap anak memiliki proses perkembangan dalam menguasai kemampuan membaca yang tidak selalu sama. Ada anak-anak yang mampu belajar membaca dengan sangat cepat, sedangkan ada juga yang memerlukan waktu lebih lama untuk menguasai keterampilan tersebut. Perbedaan ini disebabkan oleh kondisi individual setiap anak yang berbeda-beda, yang dapat memengaruhi bagaimana mereka belajar dan memahami proses membaca. Beberapa faktor yang berperan dalam perkembangan kemampuan membaca awal ini menurut Lamb dan Arnold (dalam Kurniah, 2018) meliputi faktor fisiologis, yang berkaitan dengan kondisi fisik dan kesehatan anak; faktor intelektual, yang mencakup tingkat kecerdasan dan kemampuan berpikir; faktor lingkungan, yaitu kondisi sekitar tempat anak tumbuh dan belajar, seperti dukungan keluarga dan lingkungan sosial; serta faktor psikologis, yang melibatkan aspek emosional dan motivasi anak dalam belajar membaca permulaan.

#### **1) Faktor Fisiologis**

Faktor fisiologis mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik anak, termasuk kesehatan secara umum, fungsi neurologis, serta perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Faktor-faktor ini sangat berperan dalam menentukan kemampuan membaca seorang anak. Misalnya, jika anak mengalami gangguan pada organ-organ yang berperan dalam proses membaca, seperti alat bicara, pendengaran, atau penglihatan, maka hal tersebut dapat menjadi hambatan serius dalam belajar membaca. Meskipun beberapa anak tidak memiliki gangguan penglihatan yang jelas, mereka tetap bisa mengalami kesulitan

dalam proses pembelajaran membaca. Kesulitan ini seringkali disebabkan oleh kemampuan anak yang belum matang dalam mengenali dan membedakan simbol-simbol tertentu, seperti huruf dan angka, contohnya membedakan huruf b, d, q, dan p yang bentuknya mirip. Selain gangguan fisik yang bersifat jangka panjang atau permanen, kondisi fisik sementara seperti kelelahan juga dapat berdampak negatif pada kemampuan belajar anak. Ketika anak dalam keadaan lelah secara fisik, fokus dan daya tangkap mereka menurun, sehingga proses belajar membaca menjadi kurang efektif dan lebih sulit dilakukan. Oleh karena itu, menjaga kondisi fisiologis anak agar tetap prima sangat penting untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan yang optimal.

## 2) Faktor Intelektual

Faktor intelektual juga memiliki peranan penting dalam perkembangan kemampuan membaca pada anak. Faktor ini mencakup kemampuan umum anak dalam melakukan tindakan yang bertujuan, berpikir secara rasional, serta memberikan respons yang tepat terhadap berbagai stimulus dari lingkungan sekitarnya. Intinya, faktor intelektual berkaitan dengan bagaimana anak mampu memahami dan memproses informasi secara logis dan sistematis. Namun, walaupun kemampuan intelektual ini cukup berpengaruh, kecerdasan atau intelegensi anak bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan mereka dalam belajar membaca pada tahap awal. Banyak anak dengan tingkat intelektual yang berbeda-beda dapat mencapai kemajuan dalam membaca permulaan, asalkan didukung dengan kondisi lain



seperti dukungan lingkungan, metode pembelajaran yang tepat, dan motivasi yang kuat.

### 3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga berperan dalam memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak. Beberapa aspek lingkungan yang dimaksud antara lain adalah:

#### a) Latar belakang dan pengalaman anak di rumah

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk berbagai aspek kepribadian dan kemampuan anak, termasuk sikap, karakter, nilai-nilai kehidupan, serta keterampilan berbahasa. Suasana keluarga yang harmonis, di mana terdapat hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang antara anggota keluarga, akan memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan anak. Dalam lingkungan seperti ini, anak cenderung merasa aman dan didukung, sehingga mereka lebih mudah dalam menerima proses belajar, termasuk dalam menguasai keterampilan membaca. Dukungan aktif dari orang tua yang secara rutin menemani dan membimbing anak selama masa belajar memberikan stimulasi positif yang membuat anak tidak menghadapi banyak kendala dalam belajar membaca. Kehadiran orang tua sebagai pendamping yang sabar dan penuh perhatian membantu anak mengatasi berbagai tantangan belajar sehingga proses belajar membaca menjadi lebih lancar dan menyenangkan bagi anak.

#### b) Sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari kalangan kelas menengah ke atas umumnya memiliki kecenderungan untuk lebih cepat

dan tanggap dalam mempersiapkan anak-anak mereka untuk belajar membaca sejak dini. Hal ini biasanya disebabkan oleh akses yang lebih mudah terhadap sumber daya pendidikan, seperti buku bacaan, kursus membaca, serta dukungan teknologi dan informasi. Namun, penting untuk dipahami bahwa peran orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca tidak seharusnya berhenti hanya pada tahap awal atau permulaan saja. Usaha tersebut perlu dilanjutkan secara konsisten dan berkelanjutan. Orang tua perlu terus membiasakan anak membaca dalam kehidupan sehari-hari agar kemampuan membaca mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang semakin baik. Dengan keterlibatan aktif dan berkesinambungan dari orang tua, anak akan memiliki fondasi literasi yang lebih kuat dan siap menghadapi tantangan pembelajaran di tingkat selanjutnya.

#### 4) Faktor Psikologis

Faktor yang juga dapat mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak yaitu faktor psikologis. Faktor psikologis ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan percaya diri. Kemampuan membaca anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademis atau lingkungan, tetapi juga oleh aspek psikologis. Faktor psikologis ini mencakup berbagai hal seperti tingkat motivasi anak dalam belajar, ketertarikan atau minat mereka terhadap aktivitas membaca, serta tingkat kematangan sosial dan emosional yang dimiliki.

##### a) Motivasi

Motivasi merupakan unsur yang sangat menentukan dalam keberhasilan proses belajar membaca. Tanpa adanya



dorongan dari dalam diri, anak-anak akan mengalami kesulitan untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas membaca, yang sejatinya adalah sebuah proses kognitif yang kompleks. Membaca tidak hanya melibatkan pengenalan huruf atau kata, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami isi teks, menginterpretasikan makna, serta mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Pandangan dari para psikolog pendidikan terkemuka seperti Bloom dan Piaget menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan tersebut berada dalam jenjang proses kognitif yang saling bertingkat, dan masing-masing memerlukan usaha mental yang berbeda.

Namun demikian, perlu disadari bahwa kemampuan kognitif anak dalam membaca sangat dipengaruhi oleh keadaan emosional dan afektif yang mereka miliki. Dalam praktiknya, faktor-faktor emosional seperti minat terhadap bacaan, rasa percaya diri untuk mencoba memahami teks yang sulit, serta kemampuan mengelola perasaan negatif seperti kecemasan, frustrasi, atau rasa bosan, sangat mempengaruhi kesiapan anak dalam memproses informasi secara optimal. Selain itu, keinginan untuk menunda kesenangan sesaat demi mencapai pemahaman yang lebih dalam, serta keberanian mengambil risiko ketika menghadapi tantangan dalam membaca, adalah bagian dari aspek afektif yang mendukung keberhasilan belajar. Jadi, meskipun membaca merupakan aktivitas yang berpusat pada fungsi otak dan kognisi, proses tersebut sangat dipengaruhi dan bahkan dipicu oleh kondisi emosional dan motivasi anak. Tanpa

landasan afektif yang sehat, kemampuan kognitif dalam membaca tidak akan berkembang secara maksimal.

b) Minat

Minat merupakan suatu bentuk ketertarikan atau kecenderungan yang timbul secara alami dalam diri seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas tertentu, tanpa perlu adanya dorongan atau paksaan dari orang lain. Dalam hal ini, minat adalah dorongan batin yang membuat seseorang merasa tertarik dan ingin terlibat dalam kegiatan tersebut secara sukarela dan penuh semangat.

Dalam kegiatan belajar, minat belajar berperan sebagai elemen penting yang menggambarkan seberapa besar keinginan siswa untuk ikut serta dan menguasai materi pelajaran. Beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur minat belajar seseorang meliputi berbagai tanda, seperti munculnya rasa senang dan kepuasan ketika melakukan aktivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan emosional yang positif terhadap kegiatan belajar.

Selanjutnya, indikator lain dari minat belajar adalah kemampuan siswa untuk memusatkan perhatian dan pikirannya secara penuh pada proses pembelajaran, yang menunjukkan fokus dan konsentrasi yang baik. Tidak hanya itu, kemauan atau keinginan yang muncul dari dalam diri siswa untuk terus belajar juga menjadi tanda kuat bahwa minat belajar mereka tinggi.

c) Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri

Dalam perkembangan sosial dan kematangan emosional, terdapat tiga aspek utama yang sangat penting, yaitu stabilitas emosi, rasa percaya diri, dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok. Seorang anak diharapkan mampu mengendalikan emosinya pada tingkat tertentu agar dapat berfungsi secara optimal dalam berbagai situasi. Anak yang kesulitan mengatur emosinya cenderung menghadapi tantangan lebih besar dalam proses belajar membaca, karena emosi yang tidak stabil dapat mengganggu konsentrasi dan daya serap terhadap materi bacaan. Sebaliknya, anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik biasanya lebih mudah untuk fokus dan memahami teks bacaan, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan tidak mengalami kesulitan berarti.

Selain itu, rasa percaya diri juga memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Anak yang memiliki tingkat percaya diri yang rendah biasanya mengalami kesulitan ketika harus menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, meskipun tugas tersebut sebenarnya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Mereka cenderung bergantung pada bantuan atau dukungan dari orang lain, sehingga sulit bagi mereka untuk berpartisipasi secara mandiri dalam kegiatan belajar. Kondisi ini juga membuat mereka seringkali membutuhkan perhatian ekstra dari guru, karena merasa kurang yakin dengan kemampuan diri sendiri dan takut melakukan kesalahan. Oleh karena itu, membangun

kepercayaan diri pada anak sangat penting agar mereka dapat lebih mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran.

#### **4. Indikator dalam Mengukur Kemampuan Membaca Permulaan**

Menurut Dalman (2013), untuk menilai kemampuan membaca pada tahap awal atau membaca permulaan, diperlukan sejumlah indikator yang mencerminkan penguasaan keterampilan dasar membaca oleh anak. Indikator-indikator ini mencakup kemampuan dalam mengenali dan membedakan huruf-huruf, mengidentifikasi serta melafalkan kata-kata secara tepat, hingga memahami makna sederhana dari teks yang dibaca. Keseluruhan aspek tersebut menjadi tolak ukur penting dalam menilai sejauh mana anak telah menguasai dasar-dasar membaca yang menjadi fondasi bagi perkembangan literasi selanjutnya. Indikator-indikator ini memiliki peran penting dalam menilai sejauh mana perkembangan kemampuan literasi anak telah berlangsung, sehingga dapat membantu pendidik atau orang tua dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Setiap indikator memberikan gambaran mengenai aspek-aspek dasar yang harus dikuasai anak agar mampu membaca dengan lancar, serta membentuk fondasi yang kuat untuk mendukung peningkatan keterampilan membaca di tahap berikutnya. Adapun sejumlah indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5 sampai 6 tahun, sebagaimana dikemukakan oleh Dalman (2013), akan diuraikan berikut ini:

##### **a. Pengenalan Huruf dan Bunyi**

Kemampuan anak dalam mengenali huruf-huruf alfabet dan mengaitkannya dengan bunyi atau suara yang sesuai merupakan indikator penting dari perkembangan kesadaran fonemik, yaitu kemampuan memahami bahwa kata-kata terdiri dari unit-unit

suara terkecil (fonem). Kesadaran fonemik ini menjadi fondasi utama dalam proses belajar membaca, karena melalui pengenalan huruf dan bunyinya, anak dapat mulai memahami hubungan antara simbol tertulis dan ucapan. Dengan kemampuan ini, anak lebih mudah mengeja, membaca kata-kata sederhana, serta mengembangkan keterampilan literasi awal yang esensial untuk tahap-tahap pendidikan selanjutnya.

b. Pengenalan Kata

Kemampuan anak dalam mulai mengenali kata-kata yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari atau dalam teks sederhana menunjukkan perkembangan awal dalam penguasaan kosakata dan pemahaman bacaan. Anak tidak hanya mampu mengenali bentuk visual kata, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan makna yang telah dikenal melalui pengalaman atau konteks yang familiar. Hal ini mencerminkan bahwa anak mulai membangun jembatan antara simbol tertulis dan makna, yang merupakan langkah penting dalam proses literasi. Dengan demikian, pengenalan kata-kata bermakna ini membantu memperkuat pemahaman teks secara keseluruhan dan mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam membaca dan berinteraksi dengan bahasa tulis.

c. Kemampuan Menggabungkan Bunyi dan Huruf (Dekoding)

Anak yang mampu menggabungkan bunyi (fonem) dengan huruf (grafem) untuk membentuk kata menunjukkan perkembangan penting dalam keterampilan membaca permulaan. Kemampuan ini mencerminkan bahwa anak mulai memahami cara kerja bahasa tulis, yakni bagaimana setiap huruf atau kombinasi huruf mewakili bunyi tertentu yang bila disatukan

membentuk kata-kata bermakna. Penguasaan hubungan antara bunyi dan simbol ini merupakan dasar penting dalam proses fonik yang membantu anak mengenali, mengeja, dan membaca kata secara bertahap. Selain itu, kemampuan ini juga berperan dalam meningkatkan pemahaman bacaan, karena anak tidak hanya membaca secara mekanis, tetapi juga mulai mengaitkan bunyi-bunyi tersebut dengan makna yang terkandung dalam kata.

d. Kelancaran Membaca

Anak yang sudah mampu membaca kata, frasa, dan kalimat sederhana dengan lancar menunjukkan bahwa ia telah mengembangkan keterampilan membaca yang tidak hanya terbatas pada pengenalan huruf dan bunyi, tetapi juga mencakup kecepatan, akurasi, dan pemahaman. Kelancaran membaca ini menandakan bahwa proses pengenalan kata telah menjadi otomatis, sehingga anak dapat lebih fokus pada pemahaman isi bacaan daripada hanya menguraikan kata satu per satu. Kemampuan ini menjadi dasar penting untuk menghadapi teks yang lebih panjang dan kompleks di jenjang berikutnya, serta berkontribusi pada perkembangan literasi secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sehari-hari.

e. Pemahaman Bacaan

Kemampuan anak dalam memahami makna teks yang dibaca, misalnya dengan menjawab pertanyaan tentang isi cerita atau menceritakan kembali menggunakan bahasa mereka sendiri, mencerminkan perkembangan pemahaman yang lebih dalam terhadap bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mampu membaca secara teknis, tetapi juga mampu menangkap pesan, alur, serta detail penting dari teks tersebut. Dengan



mengungkapkan kembali isi cerita dalam kata-kata sendiri, anak menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami dan mengingat informasi yang dibaca, bukan sekadar menghafalnya. Keterampilan ini sangat penting karena menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, memahami hubungan sebab-akibat dalam cerita, dan menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi atau pengetahuan lain yang dimiliki.

f. Kepercayaan Diri dalam Membaca

Anak yang menunjukkan sikap positif dan percaya diri saat membaca, meskipun teks yang dibaca masih tergolong sederhana, memperlihatkan adanya dorongan intrinsik dan kesiapan emosional yang kuat dalam proses belajar membaca. Kepercayaan diri memegang peran penting dalam mendukung terciptanya proses belajar yang menyenangkan dan bermakna. Anak yang percaya diri biasanya lebih berani dalam mengeksplorasi, tetap gigih meskipun menghadapi kesulitan, dan lebih terbuka terhadap kritik, saran, maupun tantangan yang dapat memperkaya pengalaman belajarnya. Sikap positif terhadap membaca juga membantu menumbuhkan minat literasi sejak dini, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada perkembangan kemampuan membaca yang lebih kompleks serta mendukung keberhasilan akademik anak di masa depan.

Indikator-indikator tersebut membantu pendidik atau orang tua dalam menilai perkembangan membaca pada anak pada tahap permulaan, serta mengidentifikasi area yang perlu diperkuat lebih lanjut. Dengan memahami indikator-indikator ini, pendidik dapat merancang kegiatan yang lebih sesuai untuk meningkatkan

keterampilan membaca anak. Selain itu, orang tua juga dapat mendukung proses pembelajaran dengan memberikan bimbingan yang tepat di rumah. Secara keseluruhan, pemantauan yang berkelanjutan terhadap perkembangan membaca anak dapat membantu mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan literasi.

## **B. Media *Loose Part***

### **1. Pengertian Media *Loose Part***

Media *Loose Part* merupakan berbagai jenis benda atau material yang dapat digunakan dalam kegiatan bermain, eksplorasi, dan pembelajaran anak-anak yang memungkinkan mereka untuk memanipulasi, mengorganisasi, atau merakit benda-benda tersebut dengan cara yang fleksibel dan tidak terbatas. *Loose parts* biasanya terdiri dari bahan-bahan yang dapat dipindah-pindahkan, disusun, dipadukan atau digunakan dalam berbagai cara oleh anak-anak, seperti batu-batuan, kayu, bola, ranting, kain, biji-bijian, atau benda-benda alam lainnya untuk berbagai tujuan. Media ini dapat digunakan oleh anak-anak untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan sosial, motorik, dan kognitif mereka.

Konsep *loose parts* pertama kali diperkenalkan oleh seorang arsitek bernama Simon Nicholson, yang menekankan pentingnya penyediaan bahan yang dapat dimanipulasi oleh anak-anak dalam kegiatan pembelajaran. Nicholson (1971) menjelaskan bahwa material *loose parts* memberi kebebasan kepada anak-anak untuk mengembangkan imajinasi mereka secara kreatif dan tanpa batas. Hal ini memungkinkan mereka untuk berkreasi dengan berbagai cara, memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan penggunaan

bahan-bahan ini, anak-anak dapat belajar sambil bereksplorasi dan menciptakan sesuatu yang baru. Keberagaman bahan yang dapat dipilih juga menambah nilai bagi proses pembelajaran yang lebih menyeluruh.

## **2. Jenis-jenis Media *Loose Parts***

### **a. Bahan Alam (*Natural Loose Parts*)**

Bahan alam termasuk batu, kayu, ranting, daun, cangkang, kerang, tanah, pasir, dan benda-benda alami lainnya yang ditemukan di lingkungan sekitar. Bahan-bahan ini sangat berguna karena anak-anak dapat menggunakannya untuk membangun, mengorganisasi, dan bereksplorasi dengan cara yang sangat bebas dan tidak terbatas. Brodie & Williams (2021) mengemukakan bahwa penggunaan bahan alam sebagai loose parts memberikan anak-anak kesempatan untuk terhubung dengan alam dan mengembangkan pemahaman tentang ekosistem serta hubungan sebab-akibat dalam lingkungan hidup mereka. Selain merangsang kreativitas, bahan alam juga memberikan kesempatan untuk belajar tentang tekstur, warna, ukuran, dan sifat fisik objek, yang mendukung pembelajaran sensorik dan kognitif.

### **b. Bahan Buatan (*Man-made Loose Parts*)**

Bahan-bahan buatan bisa berupa bahan konstruksi seperti blok bangunan, balok kayu, mainan modular, kain, atau bahkan bahan bekas yang tidak terpakai seperti tutup botol, karet gelang, pita, atau tabung. Bahan-bahan ini sering kali memiliki bentuk, warna, dan tekstur yang berbeda, yang dapat digunakan dalam berbagai cara oleh anak-anak. Carr (2022) menyatakan bahwa bahan buatan dalam bentuk blok bangunan atau mainan modular

mendukung perkembangan motorik halus dan keterampilan berpikir abstrak karena anak-anak dapat menggabungkan dan menyusun benda-benda tersebut untuk menciptakan struktur atau objek baru. Bahan buatan mendukung perkembangan kreativitas dan kemampuan kognitif anak dalam memahami bentuk, ruang, dan hubungan antara objek.

c. Benda Sehari-hari (*Everyday Loose Parts*)

Benda sehari-hari adalah objek yang sering ditemukan di sekitar rumah, sekolah, atau lingkungan, yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti tutup botol, cangkir plastik, sendok kayu, sedotan, koran bekas, atau kotak kardus. Anak-anak dapat menggunakan benda-benda ini dalam berbagai cara imajinatif untuk bermain dan belajar. Gopnik, dkk (2022) menyatakan bahwa benda sehari-hari dapat memberikan peluang besar untuk eksplorasi terbuka. Anak-anak dapat mengubah benda-benda biasa menjadi alat untuk kegiatan permainan yang mendalam, serta dapat mengasah keterampilan kognitif dan problem-solving mereka. Benda sehari-hari memberi kesempatan bagi anak-anak untuk bereksperimen dan berinovasi, memperkenalkan mereka pada konsep-konsep fisika dan mekanika dasar melalui penggunaan objek yang sederhana dan mudah diakses.

d. Bahan Bertekstur (*Textured Loose Parts*)

Bahan bertekstur mencakup objek-objek yang memiliki permukaan atau tekstur yang berbeda, seperti kain berbulu, kain kasar, kulit, batu halus, dan benda-benda lainnya dengan berbagai tekstur yang menarik bagi indera peraba anak-anak. Penggunaan bahan bertekstur merangsang perkembangan sensorik anak dan membantu mereka mengenali dan membedakan berbagai sensasi

fisik. Brodie & Williams (2021) mengemukakan bahwa bahan bertekstur memberikan pengalaman multisensorik bagi anak-anak yang memperkaya proses belajar mereka. Anak-anak belajar tentang sensasi sentuhan dan pengalaman fisik yang beragam, yang mendukung perkembangan indera mereka. Media ini mendukung pembelajaran yang berfokus pada indera peraba, serta mengasah kemampuan motorik halus melalui manipulasi dan eksplorasi tekstur yang berbeda.

e. Benda Berwarna (*Colored Loose Parts*)

Benda berwarna termasuk objek yang memiliki warna-warna terang dan cerah, seperti bola plastik berwarna, batu kaca berwarna, potongan kain warna-warni, atau bahkan potongan kertas berwarna. Penggunaan benda berwarna dapat meningkatkan kesadaran visual anak terhadap warna, bentuk, dan pola. Gibson (2017) menyatakan bahwa objek berwarna memperkaya pengalaman visual anak-anak dan membantu mereka mengembangkan keterampilan pengenalan warna serta koordinasi visual-motorik. Selain memperkenalkan konsep-konsep warna dan pola, benda berwarna juga meningkatkan keterampilan keteraturan dan sistematisasi saat anak-anak mengelompokkan dan menyusun objek berdasarkan warna.

f. Benda Berukuran dan Bentuk Berbeda (*Varied Sized & Shaped Loose Parts*)

Loose parts yang memiliki berbagai ukuran dan bentuk dapat membantu anak-anak mempelajari konsep-konsep matematis dasar seperti perbandingan, ukuran, bentuk, dan volume, misalnya : bola besar dan kecil, batu besar dan kecil, potongan kayu dengan bentuk berbeda. Carr (2022) menyatakan



bahwa penggunaan berbagai bentuk dan ukuran benda mengembangkan pemahaman anak-anak tentang geometri dasar dan hubungan spasial. Media ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan matematis dan memahami konsep dasar matematika melalui pengalaman langsung.

### **3. Manfaat *Loose Parts***

Adapun manfaat dari media *loose parts* dalam berbagai aspek perkembangan anak meliputi : nilai agama moral, seni, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa.

- 1) Nilai Agama Moral untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan koneksi dengan alam

Bahan-bahan alami, seperti batu, kayu, daun, atau ranting, yang digunakan dalam permainan *loose parts*, memberikan anak-anak kesempatan untuk lebih terhubung dengan alam. Melalui penggunaan bahan-bahan alami ini, anak-anak belajar menghargai lingkungan dan memahami konsep-konsep ekologis, seperti keberagaman hayati dan pentingnya menjaga alam. Gibson (2017) menyatakan bahwa penggunaan bahan alam dalam bermain dapat meningkatkan kesadaran lingkungan anak dan memperkenalkan mereka pada dunia alam yang lebih luas. Melalui aktivitas yang melibatkan bahan-bahan alami, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai ekosistem dan lingkungan di sekitar mereka, tetapi juga mulai menumbuhkan kesadaran serta tanggung jawab dalam menjaga dan menghargai alam.

- 2) Seni untuk mengembangkan kreativitas dan majinasi anak

Media *loose parts* mendukung perkembangan kreativitas dan imajinasi anak karena menyediakan bahan yang dapat



digunakan dalam berbagai cara tanpa batasan tertentu. Anak-anak dapat menciptakan sesuatu yang baru, mengubah bentuk objek yang ada, atau membuat skenario imajinatif menggunakan benda-benda tersebut. Nicholson (1971) menyatakan bahwa pemberian objek yang dapat dipindah-pindah akan mendorong anak untuk berpikir kreatif dan imajinatif, karena mereka diberi kebebasan untuk bereksperimen dan membangun dunia mereka sendiri. Proses manipulasi objek yang fleksibel ini merangsang proses berpikir kreatif dan imajinatif, yang mendasari perkembangan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan pemecahan masalah pada anak.

### 3) Fisik motorik

Bermain dengan *loose parts* melibatkan berbagai aktivitas fisik yang mendukung pengembangan motorik halus (misalnya, menyusun, merakit, menggambar) dan motorik kasar (seperti berjalan, berlari, melompat, dan mengangkat objek). Aktivitas fisik ini sangat penting untuk perkembangan tubuh anak. Brodie & Williams (2021) mengemukakan bahwa media *loose parts* membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar mereka, karena mereka terlibat dalam kegiatan yang melibatkan manipulasi objek dan berinteraksi dengan lingkungan fisik secara aktif. Anak-anak yang bermain dengan media *loose parts* akan lebih mudah mengembangkan koordinasi tangan-mata, kekuatan fisik, dan keterampilan motorik lainnya, yang mendukung perkembangan fisik yang sehat.

### 4) Kognitif

- a. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Keterampilan Kognitif

Ketika anak-anak bermain dengan *loose parts*, mereka sering kali dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan sesuatu atau menemukan solusi untuk masalah yang ada. Proses ini mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis, yang mendasari perkembangan kognitif mereka. Bruce (2022) menyatakan bahwa menggunakan *loose parts* dalam permainan dapat membantu anak-anak meningkatkan keterampilan pemecahan masalah karena mereka harus merencanakan, bereksperimen, dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi selama permainan. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah melalui permainan *loose parts* dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, keterampilan analitis, dan kemampuan untuk mengidentifikasi serta memecahkan masalah secara mandiri.

b. Pembelajaran yang Berdasarkan Eksplorasi dan Penemuan Diri

*Loose parts* memungkinkan anak-anak untuk menjelajahi lingkungan mereka melalui pendekatan yang lebih langsung, praktis, dan mendorong kegiatan eksploratif serta eksperimental. Mereka dapat melakukan percobaan dan penemuan melalui penggunaan benda-benda yang dapat dimanipulasi, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep fisik dan matematis dasar, seperti keseimbangan, bentuk, ukuran, dan volume. Gopnik, dkk (2022) menjelaskan bahwa melalui eksplorasi dan manipulasi *loose parts*, anak-anak dapat belajar tentang dunia fisik mereka dengan cara yang lebih praktis, yang mendasari pengembangan kognitif mereka.

Proses penemuan diri ini memungkinkan anak-anak untuk memahami hubungan sebab-akibat dan konsep-konsep fisika serta matematika secara alami dan menyenangkan, tanpa adanya instruksi formal.

5) Sosial Emosional untuk mendukung pembelajaran sosial dan kolaborasi

Media *loose parts* sering digunakan dalam kegiatan bermain kelompok, yang memungkinkan anak-anak untuk bekerja sama, berbagi, bergiliran, dan berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Ini mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting, seperti empati, kerjasama, dan komunikasi efektif. Brodie & Williams (2021) menyatakan bahwa bermain dengan *loose parts* mendorong anak-anak untuk bekerja bersama-sama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang mereka temui saat bermain. Pembelajaran sosial melalui penggunaan media *loose parts* memperkuat keterampilan sosial anak-anak, seperti berbagi, bergiliran, menyelesaikan konflik, dan bekerja dalam tim, yang penting untuk interaksi sosial yang sehat.

6) Bahasa

a. Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Komunikasi

Media *loose parts* sering kali digunakan dalam konteks permainan kelompok, yang memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksi verbal ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan komunikasi, karena anak-anak dapat berdiskusi, menjelaskan ide, atau memberi instruksi kepada teman-teman mereka saat bermain. Brodie & Williams (2021) menyatakan bahwa bermain

dengan *loose parts* sering kali melibatkan percakapan antara anak-anak, yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara, serta kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan ide secara jelas. Media *loose parts* memungkinkan anak-anak untuk berbicara tentang aktivitas yang mereka lakukan, seperti merencanakan, membangun, atau menyusun sesuatu.

b. Memperkaya Kosakata Anak

Ketika anak-anak berinteraksi dengan media *loose parts*, mereka sering kali berbicara tentang objek yang mereka gunakan, menciptakan istilah baru, dan mengembangkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan benda-benda tersebut. Hal tersebut memungkinkan mereka untuk memperluas kosakata mereka melalui pengalaman langsung dan kontekstual. Gopnik, dkk (2022) menyatakan bahwa melalui eksplorasi dan manipulasi *loose parts*, anak-anak tidak hanya belajar konsep fisik dan matematika, tetapi juga memperkaya kosakata mereka, karena mereka menggunakan kata-kata untuk menggambarkan dan mendiskusikan objek dan tindakan yang mereka lakukan. Ketika anak-anak mendeskripsikan atau memberi nama pada benda-benda yang mereka temui, mereka memperluas pemahaman mereka tentang bahasa dan kata-kata yang berkaitan dengan ukuran, bentuk, warna, dan fungsi.

c. Meningkatkan Kemampuan Mendengarkan

Dalam kegiatan yang melibatkan media *loose parts*, anak-anak sering kali bekerja dalam kelompok dan terlibat dalam percakapan atau diskusi. Untuk berkolaborasi dengan teman-teman mereka, anak-anak harus aktif mendengarkan

ide-ide dan instruksi dari orang lain, yang penting untuk pengembangan keterampilan mendengarkan. Carr (2022) menjelaskan bahwa permainan berbasis eksplorasi menggunakan media *loose parts* menciptakan banyak peluang bagi anak-anak untuk mendengarkan orang lain berbicara, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan merespons percakapan dengan lebih baik. Melalui aktivitas ini, anak-anak tidak hanya belajar untuk berbicara, tetapi juga untuk mendengarkan dan merespons dengan cara yang sesuai, yang sangat penting untuk pengembangan keterampilan komunikasi secara keseluruhan.

d. Meningkatkan Kesadaran Fonemik dan Kosakata

Kesadaran fonemik (kemampuan mendengar dan memanipulasi suara dalam kata) adalah keterampilan dasar yang sangat penting untuk kemampuan membaca. Penggunaan media *loose parts* dapat membantu anak-anak dalam mengidentifikasi dan memanipulasi bunyi atau huruf yang ada pada benda-benda yang mereka temui. Brodie & Williams (2021) menyatakan bahwa melalui permainan menggunakan media *loose parts*, anak-anak dapat berinteraksi dengan berbagai objek yang memiliki karakteristik tertentu, seperti huruf atau angka yang tercetak pada benda tersebut (misalnya, papan kayu dengan huruf atau angka), yang dapat meningkatkan kesadaran fonemik mereka. Media *loose parts* memungkinkan anak-anak untuk belajar mengenali dan mengeja kata-kata sederhana atau mengenali

huruf melalui pengalaman nyata, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan menulis.

e. Membantu Pemahaman Konsep Huruf dan Kata

Menggunakan media *loose parts* yang melibatkan objek-objek berbentuk huruf atau gambar, dapat membantu anak-anak memahami konsep dasar alfabet dan pengenalan kata. Misalnya, anak-anak dapat bermain dengan huruf-huruf magnetik, batu atau blok kayu yang diberi label huruf, atau potongan-potongan kertas yang bertuliskan kata-kata. Menurut Gibson (2017), pemanfaatan objek-objek yang dapat dipindahkan, seperti potongan huruf atau gambar, memungkinkan anak-anak untuk belajar mengenali huruf dan kata dalam suasana yang lebih menyenangkan serta sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Melalui aktivitas ini, anak-anak terlibat secara langsung dan aktif, sehingga mulai memahami keterkaitan antara huruf dan bunyi (grafem-fonem), yang merupakan landasan penting dalam pengembangan kemampuan membaca.

f. Mendorong Pembentukan Kalimat dan Struktur Bahasa

Salah satu manfaat penting media *loose parts* adalah bahwa mereka dapat digunakan untuk membentuk kalimat dan cerita, yang sangat mendukung perkembangan kemampuan membaca. Anak-anak dapat menggunakan benda-benda tersebut untuk menciptakan narasi, mengorganisir kata-kata, dan menyusun kalimat yang dapat dibaca dan dipahami. Bruce (2022) menyatakan bahwa menggunakan media *loose parts* dalam konteks narasi memungkinkan anak-anak untuk mempraktikkan



keterampilan literasi mereka, seperti merangkai kata-kata menjadi kalimat atau cerita sederhana. Anak-anak dapat belajar mengenali pola kata, struktur kalimat, serta cara menyusun cerita yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks dan membangun keterampilan membaca yang lebih baik.

- g. Menumbuhkan Minat pada Membaca Melalui Permainan yang menarik

Media *loose parts* memberi anak kesempatan untuk belajar membaca dalam konteks permainan yang lebih informal dan menyenangkan. Ketika anak-anak terlibat dalam aktivitas bermain dengan objek yang mereka pilih sendiri, mereka lebih cenderung merasa tertarik dan termotivasi untuk membaca dan memahami kata-kata atau simbol yang terkait dengan objek tersebut. Gopnik, dkk (2022) mengemukakan bahwa permainan dengan objek yang tidak terbatas memberikan banyak peluang untuk mengenalkan anak pada huruf dan kata melalui cara yang tidak memaksa dan menyenangkan, yang meningkatkan rasa ingin tahu mereka terhadap literasi. Media *loose parts* menciptakan lingkungan yang penuh dengan rangsangan visual dan linguistik, yang meningkatkan keinginan anak-anak untuk membaca dengan cara yang alami dan tidak terbebani.

- h. Memfasilitasi Interaksi Literasi Sosial

Ketika anak-anak bermain dengan media *loose parts*, mereka sering melibatkan teman-teman atau pendamping dalam percakapan tentang objek yang mereka gunakan. Percakapan ini memungkinkan mereka untuk

mengembangkan keterampilan bahasa yang lebih kompleks, seperti mendeskripsikan, menceritakan, atau bahkan membaca teks yang terlibat dalam permainan. Carr (2022) menunjukkan bahwa permainan yang melibatkan loose parts sering kali berfokus pada interaksi sosial yang mendalam, di mana anak-anak dapat berbicara, berbagi ide, dan menggunakan bahasa untuk mengorganisasi pengalaman mereka, yang semuanya mendukung keterampilan membaca. Proses ini memberi anak-anak kesempatan untuk mendengar dan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks, yang memperkaya pemahaman mereka terhadap teks dan meningkatkan kemampuan membaca mereka.

### **C. Keterkaitan Media *Loose Parts* dengan Kemampuan Membaca Permulaan**

Media *loose parts* merupakan berbagai benda yang dapat dipindahkan, digabungkan, disusun, atau dimodifikasi oleh anak-anak dalam konteks bermain. Media ini memiliki sifat fleksibel, dapat berupa objek alami maupun buatan, yang memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dan berkreasi secara bebas. Seiring dengan perkembangan teori pendidikan anak usia dini, media *loose parts* kini dianggap sangat berpengaruh dalam mendukung perkembangan berbagai keterampilan, termasuk kemampuan membaca permulaan. Beberapa peneliti telah mengemukakan bahwa penggunaan media *loose parts* dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan dengan cara yang lebih menyenangkan dan kontekstual, serta lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Adapun manfaat media *loose parts* terhadap kemampuan membaca permulaan anak, berdasarkan pandangan beberapa ahli.

### **1. Peningkatan Keterampilan Fonemik dan Fonologis**

Kemampuan membaca permulaan sangat bergantung pada keterampilan fonemik dan fonologis anak, yakni kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi bunyi-bunyi dalam kata. Media *loose parts* dapat membantu anak-anak mengenali hubungan antara bunyi dan huruf dengan cara yang menyenangkan dan kontekstual. Misalnya, melalui permainan yang melibatkan huruf atau objek yang dapat dipindah-pindah, anak-anak dapat berinteraksi dengan suara dan bentuk huruf yang membentuk kata. Gopnik, dkk (2022) menyatakan bahwa media *loose parts* dapat mendukung perkembangan kesadaran fonemik anak, yang merupakan dasar dari kemampuan membaca permulaan. Anak-anak yang bermain dengan benda-benda yang terhubung dengan huruf atau bunyi akan lebih mudah memahami hubungan antara fonem dan grafem. Melalui aktivitas ini, anak-anak dapat mengenali suara-suara dalam kata, seperti memecah kata menjadi suku kata atau mengidentifikasi huruf pertama dalam kata, yang mendukung kemampuan mereka dalam membaca.

### **2. Pengembangan Kosakata dan Pengenalan Huruf**

Dalam proses pembelajaran membaca permulaan, anak-anak harus mengenal huruf-huruf dan kata-kata dasar. Media *loose parts* memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dengan objek yang memiliki representasi huruf, gambar, atau bahkan kata-kata tertentu. Hal ini memberi mereka pengalaman langsung dengan simbol-simbol huruf atau kata dalam konteks yang lebih konkret. Brodie & Williams (2021) menjelaskan bahwa penggunaan media *loose parts*

yang mengandung unsur literasi, seperti blok kayu dengan huruf atau gambar, dapat membantu anak-anak untuk memperkaya kosakata mereka. Anak-anak sering kali belajar tentang kata-kata baru melalui konteks objek yang mereka pegang atau susun. Proses ini memungkinkan anak untuk mengasosiasikan bentuk huruf dengan bunyi dan kata, yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan mereka.

### **3. Meningkatkan Kemampuan Narasi dan Pemahaman Konsep Teks**

Media *loose parts* mendukung pembelajaran berbasis narasi, di mana anak-anak dapat menggunakan objek untuk menciptakan cerita atau alur naratif. Ketika anak-anak menggunakan benda-benda untuk membentuk cerita atau situasi imajinatif, mereka belajar tentang struktur teks dan hubungan antar kata, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep membaca. Bruce (2022) berpendapat bahwa media *loose parts* yang melibatkan penciptaan narasi atau cerita membantu anak-anak memahami struktur teks. Anak-anak yang berpartisipasi dalam permainan naratif menggunakan *loose parts* cenderung mengembangkan keterampilan literasi mereka lebih cepat, karena mereka secara langsung menghubungkan kata dengan makna. Dengan merangkai cerita atau menggambarkan ide mereka melalui permainan dengan *loose parts*, anak-anak mempraktikkan urutan kalimat, memperkaya penggunaan kosakata, dan belajar tentang struktur teks yang lebih kompleks. Semua ini memperkuat kemampuan mereka dalam membaca.

### **4. Pembelajaran Literasi yang Aktif dan Menyenangkan**

Pembelajaran membaca permulaan yang menggunakan media *loose parts* lebih bersifat aktif dan menyenangkan, sehingga anak-

anak merasa lebih termotivasi untuk belajar. Dalam permainan dengan *loose parts*, anak-anak dapat dengan bebas bereksperimen, berkreasi, dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap objek yang mereka temui. Proses ini lebih interaktif dibandingkan dengan metode pembelajaran membaca yang lebih formal dan konvensional. Gibson (2017) menyatakan bahwa media *loose parts* memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar melalui pengalaman yang menyenangkan, yang dapat meningkatkan minat mereka dalam membaca. Dengan cara ini, anak-anak lebih cenderung untuk terlibat dalam proses pembelajaran literasi. Pembelajaran yang menyenangkan melalui media *loose parts* dapat mengurangi rasa bosan anak dalam belajar membaca dan memberi mereka ruang untuk bereksplorasi dengan teks dan kata-kata dalam cara yang lebih bebas.

##### **5. Pengembangan Keterampilan Sosial yang Mendukung Pembelajaran Membaca**

Interaksi sosial yang terjadi selama penggunaan media *loose parts* juga mendukung perkembangan keterampilan membaca. Ketika anak-anak bekerja sama, berkomunikasi, atau berdiskusi tentang cara menggunakan benda-benda dalam permainan mereka, mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga melatih keterampilan berbicara dan mendengarkan yang mendukung perkembangan bahasa dan literasi. Carr (2022) menyatakan bahwa penggunaan media *loose parts* yang melibatkan kolaborasi sosial memungkinkan anak-anak untuk memperkaya pemahaman mereka tentang kata dan kalimat melalui diskusi dan berbagi pengalaman dengan teman-temannya. Hal ini mendukung kemampuan mereka dalam membaca, karena mereka sering menggunakan bahasa secara



aktif dalam konteks sosial. Interaksi sosial yang kaya selama permainan ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar menggunakan kata-kata dan kalimat dalam konteks yang nyata, yang meningkatkan kemampuan membaca permulaan mereka.

#### **D. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan berperan penting dalam memberikan landasan bagi pemahaman terhadap topik yang sedang diteliti. Berbagai studi sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai variabel, konsep, dan temuan yang dapat memperkaya analisis dalam penelitian ini. Pemahaman terhadap penelitian terdahulu juga membantu dalam merumuskan hipotesis, mengidentifikasi metodologi yang tepat, serta menghindari duplikasi atau kesalahan yang mungkin terjadi dalam studi sebelumnya.

1. Penelitian dilakukan oleh Naili Sa'ida (2022) dengan jurnal yang berjudul “ Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Metode Montessori”. Kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK Mandiri meningkat setelah diterapkan metode Montessori, terbukti dengan peningkatan persentase kemampuan membaca dari 40,71% pada awalnya, menjadi 74,12% pada siklus I, dan 85,96% pada siklus II. Peningkatan ini juga tercermin dalam pengamatan kuantitatif melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa metode Montessori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak, dengan perubahan signifikan terlihat pada anak yang sebelumnya belum bisa membaca. Kesimpulannya, metode Montessori berhasil meningkatkan kemampuan membaca anak kelompok B TK Mandiri, Desa Sumber Asri, Kecamatan



Nglegok, Kabupaten Blitar. Persamaan penelitian ini adalah pembahasan terkait kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B. Perbedaannya terletak pada metode montessori yang digunakan dalam penelitian tersebut.

2. Penelitian dilakukan oleh Trismawati Abubekar (2022) Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan Media Kartu kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Aisyiyah Perumnas Ende”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan kartu gambar bergambar sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun. Sebelum menggunakan kartu gambar, rata-rata kemampuan membaca anak-anak masih tergolong rendah. Namun, setelah diterapkannya metode ini, terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menggunakan kartu gambar mengalami perkembangan yang lebih baik dalam kemampuan membaca dibandingkan dengan kelompok yang tidak menggunakannya. Penggunaan media kartu bergambar memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca permulaan pada PAUD Aisyiyah Perumnas Ende. Persamaan dalam penelitian ini yaitu keduanya sama-sama memilih subjek penelitian pada anak usia 5-6 tahun / TK B dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada Lokasi penelitian dan media yang digunakan dalam penelitian menggunakan kartu kata bergambar.
3. Penelitian dilakukan oleh Sitti Sadiyah (2023) Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Skripsi dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran Media Papan Flanel untuk Menstimulus Kemampuan Membaca Pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah 19 Sukolilo”. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media papan flanel efektif meningkatkan kemampuan membaca anak-anak TK Aisyiyah 19 Sukolilo Surabaya. Penelitian membuktikan adanya peningkatan kemampuan membaca anak-anak setelah menggunakan media papan flanel. Hal ini terlihat dari hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan antara nilai tes sebelum dan sesudah menggunakan media. Media papan flanel dirancang dengan menarik, berisi huruf, gambar, dan kata-kata yang mudah dipahami anak-anak. Hal ini membantu anak-anak mengenali huruf, bentuk, dan bunyi, serta memperkaya kosakata mereka. Strategi pembelajaran yang efektif, seperti mengajak anak berinteraksi langsung dengan media, memberikan pertanyaan, dan mengiringi dengan nyanyian, mampu menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan berjalan dengan baik. Dalam penelitian ini, terdapat kesamaan yaitu keduanya menggunakan subjek anak usia kelompok B. Namun, perbedaan terlihat pada tempat pelaksanaan penelitian serta jenis media yang digunakan, di mana penelitian ini memanfaatkan papan flanel sebagai media pembelajaran.

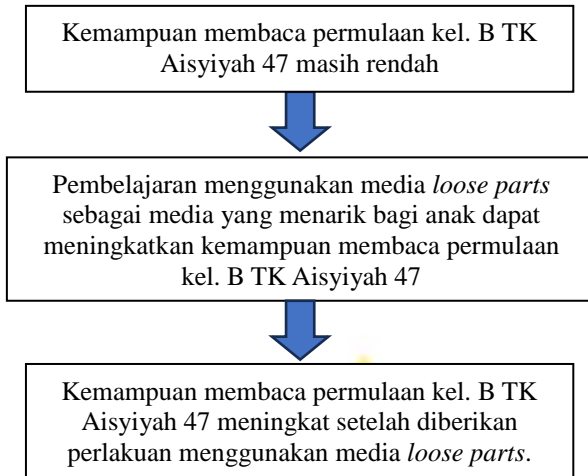
Secara keseluruhan, penelitian terdahulu memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan penelitian ini, baik dari segi teori maupun metodologi. Dengan memperhatikan hasil-hasil yang telah dicapai dan kesenjangan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan, serta menawarkan pendekatan baru yang lebih

relevan dan aplikatif. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya studi sebelumnya dan membuka wawasan baru dalam bidang yang diteliti.

### **E. Kerangka Berpikir**

Kemampuan membaca permulaan mengacu pada proses anak dalam mengenali dan memahami simbol-simbol tulisan, terutama huruf dan kata-kata. Pada anak usia dini kelompok TK B kemampuan membaca permulaan mencakup dua aspek penting: pengenalan huruf (huruf abjad) dan pengenalan kata (pembentukan kosakata dasar). Dalam konteks kemampuan membaca, media loose parts dapat memperkenalkan anak-anak pada simbol, huruf, dan kata-kata melalui pengalaman nyata dan bermain. Objek-objek ini dapat digunakan dalam kegiatan yang melibatkan penciptaan kata, menyusun huruf, atau menciptakan cerita yang mendorong anak-anak untuk belajar membaca dengan cara yang lebih menyenangkan. Malaguzzi (1998) dalam filosofi Reggio Emilia menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Media loose parts memberi ruang bagi anak-anak untuk belajar literasi secara alami melalui eksplorasi dan kreativitas mereka sendiri. Wood (2017) berpendapat bahwa media loose parts dapat mendukung perkembangan literasi anak dengan menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan simbol-simbol, yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis mereka.

Bagan kerangka berpikir dari penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir**

Pada observasi awal, menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 47 Surabaya masih rendah atau belum mencapai tahap perkembangannya.. Anak-anak masih kesulitan dalam membaca suku kata ataupun kata sederhana. Penerapan media pembelajaran yang tepat dalam proses membaca merupakan cara untuk membantu anak dalam membaca suku kata ataupun kata sederhana. Media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B TK Aisyiyah 47 yaitu menggunakan media *loose parts*.

Dalam penelitian ini, media *loose parts* digunakan untuk mengatasi kesulitan atau hambatan yang dialami anak-anak dalam belajar membaca. Penggunaan media *loose parts* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan kesadaran fonemik, serta memperkenalkan anak pada huruf dan kata-kata yang membentuk bahasa tulisan. Dengan begitu kemampuan membaca permulaan pada anak dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pembelajaran tentunya juga lebih menarik karena anak-anak berpartisipasi langsung dalam menyusun kata dan membaca kata sederhana yang telah mereka susun menggunakan media *loose parts*.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Sugiyono (2023), mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Jawaban ini bersifat sementara karena didasarkan pada teori yang ada dan belum tentu benar sepenuhnya. Hipotesis perlu diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data. Berdasarkan pengertian di atas, peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : Penggunaan media *loose parts* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B TK Aisyiyah 47 Surabaya.
2. Hipotesis nol ( $H_0$ ) : Penggunaan media *loose parts* tidak berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B TK Aisyiyah 47 Surabaya.

Hipotesis penelitian dapat dirumuskan penggunaan media *loose parts* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B TK Aisyiyah 47 Surabaya.





